

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Makna Karakter dan Siswa

Secara etimologis, kata karakter (Inggris; *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*).¹

Karakter dengan demikian dapat diartikan sebagai sistem nilai tertentu yang diyakini dan terpatri dalam batin seseorang, yang secara totalitas digunakan untuk merespon situasi baik ketika berpikir, bersikap, dan

¹ Asmani, J.M. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Cet 6. (Yogyakarta: Diva Press 2013).

berprilaku dengan cara yang baik secara moral. Karakter juga merujuk pada kekhasan perilaku seseorang, apabila seseorang berperilaku curang, pembohong, kejam, rakus, dan ingkar janji, maka orang tersebut telah memmanifestasikan perilaku buruk. Seseorang baru akan dikatakan berkarakter baik apabila dalam kehidupannya merealisasikan sikap dan perilaku, rajin, jujur, adil, dermawan, simpatik dan sejenisnya. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Dalam perspektif psikologi peserta didik adalah individu yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya

Dari paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sikap dan watak manusia yang sudah ada sejak lahir serta merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia.

B. Pendidikan Karakter

Sebelum memahami pendidikan karakter, sebaiknya kita terlebih dahulu memahami hakikat pendidikan secara umum ataupun pendidikan Islam. Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setara dengan sejarah manusia itu sendiri. Niccolo Machiaveli memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Secara etimologi, pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin *educare*.

Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi memelihara atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus seperti keluarga, sekolah, yayasan, namun juga serentak menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam kerangka kompleksitas relasional yang ia miliki.

Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang mengacu pada pendidikan. Kata *education* misalnya lebih dekat dengan unsur pengajaran (*instruction*) yang memiliki sifat sangat skolastik. Sementara untuk kata

pertumbuhan dan perawatan, istilah yang dipakai *bringing up* (ini lebih dekat dengan makna pemeliharaan dan perawatan dalam konteks keluarga). Sementara kata *training* lebih mengacu pada pelatihan, yaitu sebuah proses yang membuat seseorang itu memiliki kemampuan-kemampuan untuk bertindak (*skills*). Unsur pengajaran, perawatan, maupun pelatihan, merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para tokoh pendidikan, di antaranya: *pertama*, menurut Licoln² pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Arifin pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoiding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia³ Dengan melihat pendapat-pendapat di atas mengenai terminologi pendidikan maka perlulah sebuah kesepakatan bersama terkait pengertian pendidikan. Sehingga arti pendidikan itu sendiri dapat diketahui maksud dan tujuannya dalam pelaksanaan pendidikan. Karena pengertian pendidikan adalah dasar utama sebelum melangkah melakukan pendidikan yang sebenarnya.

² Lincoln, T. *Pendidikan karakter 'Panduan Lengkap Mendidik siswa Menjadi Pintar dan Baik'*. (Bandung: Nusa media 2013) hal 20.

³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. (Jakarta: Bumi Aksara 2003) hal 22

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semua terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami⁴.

Dalam konteks kajian P3, kami mendefinisikan pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” Definisi ini mengandung makna :

- a. pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b. diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan. 3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah

⁴ Wening, S. *Pembentukan Karakter bangsa melalui Pendidikan Nilai*. (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 2, No. 01, Februari 2012).

(lembaga)⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, suatu karakter seseorang untuk memiliki kekuatan spiritual agama, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya maupun masyarakat.

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zaman⁶ pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila⁷

Kesuma, Darma, Cipi Triatna, Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012) hal 5

⁶Kesuma, Darma, Cipi Triatna, Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012) hal 6

⁷Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta 2012) hal 24

Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Berikut urain mengenai karakter religious siswa dalam penelitian ini:

Tabel 1

Nilai- nilai karakter

Nilai karakter	Deskripsi	Karakter siswa
Religius	Sikap taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap agama lain dan hidup rukun.	<ul style="list-style-type: none"> • Berdo'a sebelum dan sesudah belajar • Berjabat tangan ketika bertemu teman • Mengucapkan salam ketika masuk ke dalam ruangan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa religius berkaitan dengan perilaku ritual yang berhubungan dengan kepercayaan. Kepercayaan tersebut yang mencakup afiliasi, kepemilikan, perilaku, praktik dan nilai-nilai serta spiritual. Religius juga berkaitan dengan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi religius merupakan sikap mental seseorang yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama tertentu, serta perilaku patuh terhadap ajaran agama tersebut dengan menjalankan kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.

D. Pengertian Karakter Religius

Kata religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.⁸ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁹ Karakter religius erat kaitannya dengan karakter yang baik.

Filosofis Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri.¹⁰ Karakter yang sangat diperlukan oleh kaum muslim di Indonesia bukan hanya sekedar menjadi seorang yang berkarakter, tetapi harus menjadi seseorang yang berkarakter dan beradab. Jatuh banggunya umat Islam, tergantung bagaimana mereka memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter religius apabila mampu memiliki kepercayaan yang kuat terhadap agama dan Tuhannya. Religius yang dimaksud di sini yaitu mampu bertindak sesuai kaidah-kaidah dan norma-norma yang berlaku. Jadi, dapat dikatakan bahwa religius berarti

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),

⁹Muhammad Yaumi, Op.Cit., hal. 85

¹⁰Thomas Lincoln, *Pendidikan karakter 'Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik'*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal.72.

berperilaku sesuai tuntunan agama.

1. Pembentukan Karakter Religius

Manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang benar, dan tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikannya. Jadi kecenderungan kepada agama yang benar ialah sifat dasar manusia, sadar atau tidak manusia selalu merindukan Tuhan, para ahli psikologi agama menyebutkan fitrah atau potensi ini dengan istilah *religius instinct* (naluri keberagaman).¹¹ Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Memiliki karakter religius akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan adanya Tuhan. Keyakinan adanya Tuhan tersebut akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama. Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya.

Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

¹¹Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2013), hal.84.

1. *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, dengan tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai.
2. *Moral loving/ moral feeling*: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.
3. *Moral doing/ learning to do*: ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari.¹²

Budi pekerti (akhlak) itu ada yang baik dan ada pula yang tidak baik. Akhlak yang baik umpamanya: benar, amanah, menepati janji, sabar (tabah), pemaaf, pemurah dan beberapa akhlak salafush shalih, ahlussunah waljama'ah. Akhlak yang tidak baik umpamanya: sombong, dengki, dendam, mengadu domba, mengumpat, riya, khiyanat.

Penanaman karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga perlu ditanamkan semenjak anak berusia dini melalui pendidikan informal yakni keluarga dan

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 112-113

lingkungan masyarakat. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan dan rayuan datang begitu menggiurkan. Seseorang dikatakan memiliki karakter Islami jika pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang sesuai dengan syari'at agama (Islam).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam kaitan ini pada draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Jujur

Menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (*birintegritas*), berani karena benar, dapat dipercaya (*amanah*) dan tidak curang (*no cheating*).

2) Tanggung jawab

Melaksanakan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

3) Cerdas

Berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan

kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.

4) Peduli

Memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, suka menolong dan berbagi, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, tidak merendahkan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

5) Sehat dan Bersih

Menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.

6) Kreatif

Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu dengan cara yang luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dan membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.

7) Gotong Royong

Bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis. Menurut

Ngainun Naim¹³ dalam pembentukan karakter terdapat nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya:

8) Religius

Agama sendiri mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlak karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian¹⁴. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah laku berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius.

¹³ Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012) hal 123

¹⁴ Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*. (Jakarta: Dian Rakyat 2011) hal 34

9) Jujur

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah juno mengatakan, “Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun.” Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Orang Jawa bilang, “Jujur malah ajur” (jujur justru membuat hancur). Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan memengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika ada orang yang jujur, ia justru akan terperosok dalam kesulitan.

10) Toleransi

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.

11) Disiplin

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu

anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya

12) Bersahabat

Membangun hubungan dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan. Komunikasi dengan kenalan, teman, atau sahabat disebut sebagai komunikasi interpersonal, yaitu interaksi tatap muka antara-dua atau beberapa orang, yang mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Persahabatan harus selalu dijaga secara baik. Perbedaan pendapat, pemikiran, dan pandangan hidup merupakan hal biasa, bahkan tidak mungkin dihindari. Di sini dibutuhkan kearifan dan kemampuan untuk mengelola emosi sehingga perbedaan yang tidak menjadi penyebab putusnya persahabatan. Kemampuan mengelola emosi ini penting artinya sebab tidak jarang persahabatan putus karena salah satu atau bahkan keduanya tidak mengelola emosi.

3. Pengembangan dan Pembinaan Karakter

1. Peran Agama Dalam Pengembangan Karakter

Untuk menjadi manusia memiliki karakter mulia (berakhlak mulia),

manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan memelihara kesucian lahir dan batin, selalu menambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan terpuji serta menghindari perbuatan-perbuatan tercela. Setiap orang harus melakukan hal tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, jika ia benar ingin membangun karakternya.

Dengan demikian, agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia. Agama menjamin pemeluknya memiliki karakter mulia, jika ia memiliki komitmen tinggi dengan seluruh ajaran agamanya. Sebaliknya, jika pemeluk agama memiliki agama sebagai formalitas belaka tanpa memperhatikan dan mematuhi ajaran agamanya, maka yang terjadi seringkali agama tidak bisa mengantarkan pemeluknya berkarakter mulia, agama sering menjadi tameng dibalik ketidakberhasilan membangun karakter pemeluknya. Karena itulah, tidak sedikit orang yang lari dari agama dan ingin membuktikan bahwa ia mampu berkarakter tanpa agama. Inilah opini sebagian masyarakat yang sebenarnya keliru. Sebab karakter yang dibangun tanpa agama adalah karakter yang tidak utuh. Bagaimana orang dikatakan baik atau buruk karakternya jika ukurannya hanyalah berbuat baik kepada manusia saja dengan mengabaikan hubungan vertikalnya (ibadah) kepada Tuhannya

2. Peran Lingkungan Dalam Pengembangan Karakter

Pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan demi terwujudnya

karakter mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik di sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun karakter mulia dikalangan sivitas akademik dan para karyawannya. Karena itu, lembaga pendidikan tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan karakter (pendidikan moral) bagi para peserta didik yang didukung dengan membangun lingkungan yang kondusif baik di lingkungan kelas, sekolah tempat tinggal peserta didik, dan di tengah- tengah masyarakat.

Untuk merealisasikan karakter mulia sangat perlu dibangun budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Dari uraian di atas jelaslah bahwa membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yakni karakter mulia sangat penting. Tiga utama lingkungan peserta didik yakni lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat hendaklah dibangun yang sinergis dan bersama-sama mendukung proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Lingkungan yang jelek tidak hanya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, akan tetapi juga akan merusak karakter peserta didik yang dibangun melalui proses

E. PEMBIASAAN

1. Makna Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “ biasa” adalah 1) Lazim atau umum; 2) seperti sedia kala; 3) sudah hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “fe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Ada juga yang mengatakan bahwa pembiasaan sama dengan metode latihan. Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi sifat permanen.

Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dalam suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Jadi pembiasaan adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk membentuk suatu kepribadian seseorang yang lebih baik. Dengan kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan

tuntutan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menambahkan nilai-nilai moral dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa¹⁵

Dalam teori perkembangan peserta didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat dibentuk oleh lingkungannya menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Menurut Burghandt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis¹⁶

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri peserta didik; baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan

¹⁵ Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press2002) hal 110

¹⁶ Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002) hal118

juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik. Dari paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu metode latihan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk membentuk suatu kepribadian yang lebih baik.

2. Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan

Seseorang yang memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur

mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

3. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konteksual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata

nilai norma yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural¹⁷

4. Langkah Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu :

- a. Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya

¹⁷ Syah, Muhibbin., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000) halaman 123

menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain¹⁸

- b. Pendidikan hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberikan sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengan.
- c. Memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini akan menjadi orang yang mulia, berfikir masak dan bersifat istiqomah.

Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh aqidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan aqidah Islam yang mantap, dengan moral Al Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain

5. Faktor Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seseorang anak melihat sesuatu yang terjadi dihadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor

¹⁸ Harun, Salman., *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'Rif' 2000) Halaman 367

pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan dirinya pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain :

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen , bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.

d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri¹⁹ Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apabila kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberikan kebebasan. Dengan kata lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu adanya keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Adapun kelebihan dan kekurangan dalam metode pembiasaan adalah

¹⁹ Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.*(Bandung: Remaja Rosdakarya2002) Halaman 178

sebagai berikut:

a. Kelebihan

1. pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksana.
2. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
3. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi mudah.

b. Kekurangan

1. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid, karena murid lebih banyak diarahkan dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas.
2. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
3. Latihan yang terlampaui berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri murid, baik terhadap mata pelajarannya maupun terhadap dirinya.
4. Karena tujuan latihan adalah untuk mengokohkan asosiasi tertentu maka murid akan terasa asing terhadap stimulus-stimulus baru

c. Cara Mengatasi Kelemahan

1. Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
2. Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan, untuk itu perlu

dibandingkan minat intrinsik, tiap-tiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas, hasil latihan terbaik dengan menggukan sedikit emosi.

3. Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual²⁰

d. Nilai Kebiasaan

Nilai yang dapat di ambil dari metode pembiasaan adalah sebagai berikut, diantaranya:

1. Kebiasaan mengenalkan anak didik pada kaidah luhur dan keingkarannya.
2. Kebiasaan memupuk rasa suka kepada perbuatan yang luhur dan tidak menyukai perbuatan kebalikannya.
3. Kebiasaan memperkuat kemauan anak didik untuk melaksanakan perbuatan yang telah dipilihnya.
4. Kebiasaan yang baik akan selalu teringat dan dalam nilai sosial juga dapat membantu sesama umat manusia.

F. INFAK

1. Pengertian infak

fak berasal dari kata anfaqa yang berarti mengeluarkan sesuatu untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut terminologi syariat, Infak berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan / penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam. Infak adalah

²⁰ Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta 2003) hal 218

mengeluarkan harta dengan suka rela yang dilakukan seseorang. Allah memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan, setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya.

Ada pula pendapat yang mengatakan, secara bahasa Infak bermakna: keterputusan dan kelenyapan, dari sisi leksikal infaq bermakna: mengorbankan harta dan semacamnya dalam hal kebaikan. Dengan demikian, kalau kedua makna ini di gabungkan maka dapat dipahami bahwa harta yang dikorbankan atau didermakan pada kebaikan itulah yang mengalami keterputusan atau lenyap dari kepemilikan orang yang mengorbankannya. Menurut istilahnya, infak berarti : “Mengeluarkan harta yang thayib (baik) dalam ketaatan atau hal-hal yang dibolehkan”. Infak juga di artikan pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang, setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya. Selanjutnya yang dimaksud dengan mengeluarkan atau membelanjakan harta. Tentunya, hal ini berbeda dari pemahaman-pemahaman masyarakat terhadap pengertian infak. Hal ini dikarenakan pengertian infak secara etimologi yang berasal dari kata Arab masih sangatlah umum, apakah yang dimaksud mengeluarkan atau membelanjakan harta dalam hal keperluan diri sendiri atau untuk kepentingan umum.

1. Membelanjakan Harta Al-Anfal ayat 63 : Artinya : “Walaupun kamu membelanjakan semua yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka”.Oleh karena itu, infak dalam arti

membelanjakan harta bukan untuk keperluan diri sendiri, akan tetapi untuk keperluan bersama.

2. Memberi Nafkah Kata infak ini juga berlaku ketika seorang suami membiayai belanja keluarga atau rumah tangganya. Dan istilah baku dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan nafkah. Kata nafkah tidak lain adalah bentukan dari kata infak. Dan hal ini juga disebutkan di dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 34 : Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Berdasarkan pengertian di atas, maka setiap pengorbanan (pembelanjaan) harta dan semacamnya pada kebaikan disebut al-infak. Dalam infak tidak ditetapkan bentuk dan waktunya, demikian pula dengan besar atau kecil jumlahnya. Tetapi infak biasanya identik dengan harta atau sesuatu yang memiliki nilai barang yang dikorbankan. Infaq adalah jenis kebaikan yang bersifat umum, berbeda dengan zakat. Jika seseorang ber-infak, maka kebaikan akan kembali pada dirinya, tetapi jika ia tidak melakukan hal itu, maka tidak akan jatuh kepada dosa, sebagaimana orang yang telah memenuhi syarat untuk berzakat, tetapi ia tidak melaksanakannya.²¹

²¹ Mukmin Mukri, *perbedaan infaq dan sodaqoh*, [https://bdkpalembang.kemenag.go.id/upload/files/untuk%20Website%20\(Mukmin\).pdf](https://bdkpalembang.kemenag.go.id/upload/files/untuk%20Website%20(Mukmin).pdf) diakses pada 10 september 2021 18:56

3. Infak dalam Alquran

Infak berasal dari kata bahasa Arab yaitu *nafaqa* yang berakar dari huruf *nun, fa, qaf* yang artinya (1) terputusnya dan hilangnya sesuatu; (2) menyembunyikan dan menutup sesuatu.¹⁴ *Nafaqa* dalam *Mu'jam al-Washîth* berarti *nafida* (habis). *Anfaqa fûlan* berarti menjadi fakir dan hilang hartanya. *Anfaqa âjir* berarti (*rajat tijâratuhu*), dagangannya beruntung; *nfaqa al-mâl* berarti menghilangkan dan menghabiskan harta.¹⁵ Dalam kamus *Munjid fî al-Lughah wa al-'A`lâm*, *nafaqa-nafaqan* artinya hilang hancur dan menjadi sedikit. *Anfaqa* artinya menjadi fakir dan hilang apa yang ada di sisinya. *Nafaqa (munâfatan-nifâqan) fî dînihi* artinya menyembunyikan kekafiran dalam hatinya dan menampakkan keimanan di lidahnya.¹⁶ Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, dirumuskan bahwa kata infak adalah sesuatu yang bisa habis baik karena dijual, dirusak atau meninggal.²²

Menurut al-Raghib al-Ishfahâny (w.502 H/1108 M), kata infak berarti sesuatu yang telah berlalu atau habis baik karena dijual, dirusak atau meninggal. Selain itu, kata infak terkadang berkaitan dengan harta atau lainnya dan terkadang dengan sesuatu yang dilakukan secara wajib atau sunah.²³ Jadi, infak mengandung makna habisnya

²² Abd. Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*,(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet.ke-1, Juz III, h. 717.

²³ al-Raghib al-Ishfahany, *Mu'jam Mufradat Alfaz Alquran*,(Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 523

atau berkurangnya sesuatu (harta) karena disisihkan sebahagiannya.

Alquran memuat pesan infak (yang berakar kata *anfaqa-yunfiqun-nafâqatan*) dengan menyebutnya sekitar 53 kali yang mengindikasikan bahwa perintah untuk berinjak merupakan hal yang urgen bagi mereka yang memiliki harta benda. Kata infak sendiri dalam bentuk masdar hanya disebut satu kali dalam Alquran, yakni dalam surah al-Isrâ' [17]:100. Satu kali kata *nafaqan*, yang berasal dari *nafaqa*, bukan *anfaqa* yang berarti “lobang” (Q.S. Al-an`âm [6]: 35).

Dalam pemahaman umum di masyarakat, istilah infak, zakat, sedekah kelihatannya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Bahkan kata-kata tersebut dipergunakan secara bergantian. Kata infak itu sendiri kadang-kadang dikategorikan wajib atau sunah, tergantung pada status dan kondisi penerima infak. Kalau suatu komunitas selaku penerima infak sangat membutuhkan pembangunan mesjid misalnya, maka dapat dipastikan bahwa berinjak pada kondisi semacam ini dianggap wajib.²⁴ Contoh lain yang dapat dikemukakan mengenai wajibnya infak, yaitu memberikan nafkah atau berinjak pada mantan istri seorang suami yang telah bercerai dengannya, jika istrinya dalam keadaan hamil.²⁵

Nampaknya kata infak lebih umum daripada kata zakat dan sedekah. Kadang-kadang pula term-term tersebut dipakai secara bergantian,

²⁴ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama, 1992-1993), Jilid II, h. 461.

²⁵ Lihat Q.S.al-Thalaq (6): 65.

misalnya Q.S. al-Taubah [9]: 34

“...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (Q.S. al-Taubah [9]: 34).

Infak dalam ayat ini berkonotasi wajib karena secara eksplisit ayat tersebut menggunakan kata *faanfiqû* dengan *shighat* perintah yang berkenaan dengan kewajiban memenuhi kebutuhan mantan istri yang hamil, bahkan setelah melahirkan anaknya dan menyusuinya sendiri, maka wajib juga memberikan gaji atau upah kepadanya. Hal ini terungkap dalam potongan ayat “*fa ’tûhunna ujûrâhunna*”.

Kata *yunfiqûnaha* dalam ayat tersebut ber- makna zakat karena berhubungan dengan emas dan perak. Ayat tersebut mengancam mereka yang menimbun emas dan perak dan enggan mengeluarkan zakat. infak dimaknai dengan zakat. Tafsiran al- Zamakhsyarî ini didasarkan pada hadis Rasulullah Saw “Barangsiapa yang telah menunaikan atau membayarkan zakatnya, maka ia tidak termasuk menimbun harta meskipun hartanya banyak dan tersembunyi. Sebaliknya barangsiapa yang telah “wajib zakat”, tetapi tidak membayarkan zakatnya, maka hal itu termasuk menimbun, meskipun hartanya tidak tersembunyi”.²⁶

Para pakar fikih cenderung membedakan antara infak dengan zakat. Zakat adalah derma yang telah ditentukan jenis, jumlah dan waktu pelaksanaanya,

²⁶ Imam Abi al-Qasim Jarullah Muhammad Ibn “Umar Ibn Muhammad al-Zamakhsyary, selanjutnya disebut al-

sedangkan infak tidak demikian halnya. Sedangkan infak dan sedekah menurut mereka, perbedaannya hanya dari segi waktu menunaikannya, yakni infak langsung dikeluarkan bila mendapat rezeki.²⁷

Berdasarkan petunjuk Alquran baik secara eksplisit maupun implisit dijelaskan tentang kelompok atau orang yang diprioritaskan menerima infak, yakni keluarga yang terdekat yang disebabkan adanya hubungan darah ataupun karena ikatan pernikahan. Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 215, dinyatakan bahwa orangtua adalah yang paling utama dalam menerima infak, setelah itu disebut keluarga yang dekat, anak yatim, orang miskin dan ibn sabil.

Pada dasarnya, imam mazhab yang empat mengakui adanya orang-orang yang diprioritaskan dalam menerima infak dalam ayat tersebut, tetapi mereka (kecuali imam Malik) lebih menekankan kepada mereka yang menderita kesulitan ekonomi. Bahkan Imam Syafi`i membolehkan non-muslim menerima infak.²⁸ Pandangan Imam Syafi`i nampaknya memiliki nilai filosofis yang sangat mendalam dalam rangka menjinakkan hati orang-orang non-muslim agar tertarik pada ajaran Islam yang universal.

²⁷ Abd. Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi...*, h. 718.

²⁸ Abd. Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi...*.

2. Syarat-Syarat Berinfak dalam Alquran

a. Berinfak dengan Tujuan Mencari Ridha Allah Swt.

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ
 قَرِينًا ﴿٢٨﴾ وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللَّهُ وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا ﴿٢٩﴾

“Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta- harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya (Q.S. al-Nisa [4]: 38)”.

Surah al-Nisa (4): 38, mengingatkan orang yang menginfakkan hartanya agar tidak riya. Tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang menggambarkan orang-orang berinfak karena mengejar popularitas sosial. Surah al-Baqarah [2]: 262 dan 264 misalnya menginsyarkan orang yang berinfak karena riya itu senantiasa menyebut-nyebut pemberiannya kepada orang lain. Hal ini dilakukan agar orang tersebut mengetahui dan mungkin mengklaim bahwa pemberi nafkah dapat dianggap dermawan. Selain itu, orang yang manafkahkan hartanya karena ingin mendapat pujian cenderung pada dua kemungkinan yakni melebihi-lebihkan (karena dapat mempertinggi popularitasnya) dan menyedikitkan pemberiannya (karena tidak mempengaruhi popularitasnya). Hal ini dinyatakan dalam Alquran surah al-Furqân [25]: 67.

Senada dengan itu, Muhammad Abduh mengklasifikasikan orang yang memiliki karakteristik seperti di atas dalam golongan orang-orang yang

sombong, karena mereka cenderung sangat pelit untuk berbuat kebajikan dan cenderung mubazir. Oleh karena itu, Alquran meluruskan niat mereka dalam menginfakkan hartanya dengan semata-mata mengharapkan keridaan Allah Swt. (Q.S. al-Baqarah [2]: 272) dan dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya (al-Taubah [9]: 99). Ketika manusia eggan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan tidak mengharapkan imbalan-Nya, maka setan membisikkan mereka untuk tetap membangkang.

b. .Berinfak tanpa Disertai Celaan dan Umpatan

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا
 أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۖ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkalkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan sipenerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Q.S. al-Baqarah [2]: 262).”

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
 كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ ۗ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
 فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ
 وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ


“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Q.S. al-Baqarah [2]: 264)”.

Menurut al-Qurtuby ditafsirkan dengan infak yang meliputi wajib dan infak sunnah. Jika terjadi pada infak wajib maka, selain si pemberi tidak mendapat pahala sedekahnya, juga mendapat ancaman berupa siksaan Allah. terjadi pada infak sunnah, maka si pemberi tidak mendapat ancaman siksaan Allah, melainkan tidak mendapatkan pahala pemberiannya atau pemberiannya dianggap sia-sia di sisi Allah Swt. Lebih lanjut al-Qurtuby menjelaskan bahwa *manni*, *adzâ*, dan *riya'*, ketiganya akan mengungkap niat di akhirat nanti sehingga tidak layak mendapatkan balasan Allah Swt, karena bersedekah tidak bertujuan mencari keridaan Allah.²⁹ Berbeda dengan al-Qurtubi, sementara mufassir membedakan antara *manni*, *adzâ* dan *riya'*. Pemberian yang diniatkan untuk *riya'*, sudah pasti tidak mendapatkan imbalan dari Allah, tapi pemberian yang disertai dengan *manni*, dan *adzâ* yang tetap diniatkan karena Allah, tetap akan mendapatkan imbalan dari Allah, namun tidak mendapatkan “pelipatgandaan” (الضعيف-المضاعفة) pahala. Dengan kata lain, yang hilang

²⁹ al-Qurthuby, *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, (al-Qâhirah: Dar al-Sya'b, t.th), Jilid III, h..

hanya keutamaan sedekahnya, bukan pahala sedekahnya³⁰

Menurut penulis, perbedaan antara *manni*, *adzâ*, dan *riya'* dalam membatalkan pahala maupun keutamaan pemberian seseorang kurang tepat karena ketiga hal tersebut pada hakekatnya mengingkari posisi Allah sebagai sentralitas aktivitas manusia, yakni sebagai titik tolak dan titik tujuan perbuatan manusia. Hal ini berarti bahwa walaupun pada awalnya seseorang dalam memberi bertujuan mencari rida Allah, namun di kemudian hari dia menyebut-nyebut pemberiannya karena mengharap sesuatu dari yang diberi baik berupa materi maupun berupa pujian dan semacamnya, maka sikap seperti ini dianggap sebagai mengingkari Allah dan hari akhirat sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

Senada dengan hal ini, Quraish Shihab³¹ dalam menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]:262 di atas, menjelaskan bahwa *manni* dan *adzâ* merupakan faktor yang menyebabkan seorang yang memberi gagal dalam memperoleh pelipatgandaan pahala dari Allah. Kata  yang diterjemahkan dengan menyebut-nyebut pemberian terambil dari kata *minnah* (مِنْه) yakni nikmat. *Manni* adalah menyebut-nyebut nikmat kepada yang diberi serta membanggakannya. Kata ini pada mulanya berarti “memotong” atau “mengurangi”. Dalam konteks ayat ini, menyebut-nyebut pemberian akan memotong atau mengurangi ganjaran

³⁰ al-Qurthuby, *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, (al-Qâhirah: Dar al-Sya'b, t.th), Jilid. III, h. 312.

³¹ Lihat juga di antaranya Q.S. al-Nisa [4]: 94; Q.S.al- Shaffat [37]: 114; Q.S. Ibrahim [14]:11; al-Qashash [28]: 5.

pemberian itu. Begitupun juga, hubungan baik yang terjadi sebelumnya antara si pemberi dengan yang diberi akan terpotong dan tidak bersambung lagi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka digunakan untuk mengetahui apakah penelitian sejenis telah dilaksanakn apa belum. Selain itu juga berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain tentang objek penelitian dan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Maka penulis berusaha melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, yaitu berupa karya-karya terdahulu yang mempunyai topik yang akan diteliti diantaranya:

1. Skripsi saudara Faqih Hamdani yang berjudul “Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMP N 8 Purwokerto”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dilaksanakan dengan pondasi program keagamaan yang meliputi bidang akidah, pengetahuan agama, praktik agama dan mua'malah, adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak di SMP untuk secara konsisten dan bersama- sama menanamkan program pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah. Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada pelaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik (Hamdani,2012).
2. Tesis saudara Muhajir Syarif yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Studi Kasus Analisis Perilaku

Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang)” Dalam tesis ini menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter memiliki peranan penting dan merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama (Syarif, 2014)

Maka, berdasarkan skripsi di atas persamaannya adalah membahas pendidikan karakter , dalam penelitian ini melalui penanaman karakter kedermawanan ataupun sedekah. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus membahas tentang pembentukan karakter melalui kegiatan sedekah di SMA Negeri 1 Tuntang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada.